

## **ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA NURUL IMAN TANJUNG MORAWA**

**Miftahul Hasanah<sup>1)</sup>, Siti Zulmaidar Purba Silangit<sup>2)</sup>, Rini Putriani Jamil<sup>3)</sup>,  
Wahida Nur Amanda<sup>4)</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan  
email: [sanshasanah267@gmail.com](mailto:sanshasanah267@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kemampuan berpikir kritis diuji dengan menggunakan esai pertanyaan. Instrumen kemampuan berpikir kritis dikembangkan berdasarkan kemampuan berpikir kritis oleh Robert H. Ennis pada tahun 2019, indikator yaitu: identifikasi masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengenali masalah dan memahami situasi yang kompleks, spesifikasi tujuan dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menentukan tujuan dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pemecahan masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan mengevaluasi solusi alternatif untuk mengatasi masalah, penilaian dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengevaluasi informasi dan argumen dengan kritis dan obyektif, dan komunikasi dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan dengan jelas dan persuasif. Berdasarkan hasil penelitian, 21% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, 64% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, dan 15% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah.

**Kata Kunci :** Keterampilan Berpikir Kritis.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze students' critical thinking skills. This type of research is a quantitative descriptive research. Research critical thinking skills are tested using essay questions. The critical thinking skills instrument was developed based on critical thinking skills by Robert H. Ennis in 2019, indicators namely: problem identification by measuring a person's ability to recognize problems and understand complex situations, specification of goals by measuring a person's ability to set goals and develop strategies to achieve them these objectives, problem solving by measuring a person's ability to develop and evaluate alternative solutions to overcome problems, assessment by measuring a person's ability to evaluate information and arguments critically and objectively, and communication by measuring a person's ability to convey ideas and ideas clearly and persuasive. Based on the results of the study, 21% of students had moderate critical thinking skills, 64% of students had low critical thinking skills, and 15% of students had very low critical thinking skills.*

**Keywords :** *Critical Thinking Skills, Students.*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan pendidikan Abad 23 yaitu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, salah satunya keterampilan berpikir kritis.

Menurut Siegel, H. (2021) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen secara kritis, mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan

rasional, serta memecahkan masalah secara efektif dengan cara proses mental yang sistematis dan logis.

Menurut Ennis (2019), kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebuah informasi atau argumen secara obyektif dan rasional. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir

kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 yaitu peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta secara mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya (Kemdikbud, 2013). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan obyektif, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan tindakan, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti dan analisis yang mendalam Abrami et al. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang paling baik yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran Kurikulum 2013 perlu dirancang strategi pembelajaran yang memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Strategi memiliki dampak pada daya tangkap peserta didik terhadap hal yang dipelajari.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa, keterampilan berpikir kritis peserta didik di wilayah NTB umumnya dapat dilatih dan meningkat dengan menerapkan model-model pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani et al. (2018) di SMA Negeri 6 Mataram bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang diterapkan model Inkuiri pada aspek keterampilan

berpikir kritis seperti klarifikasi dasar, inferensi, penjelasan lebih lanjut, menalar dan pengintegrasian berada di kategori kritis, sedangkan pada kelas yang tidak diterapkan model pembelajaran kooperatif berada di kategori kurang kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2018) menyimpulkan bahwa penggunaan STEM pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk model, bahan ajar maupun lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dapat memberikan dampak yang baik, mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis pada aspek inferensi, aspek asumsi, aspek interpretasi, aspek deduksi, aspek evaluasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinasari dan Endang Susilawati (2018), pemanfaatan potensi lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran fisika menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna serta dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrumen penilaian yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Norris, S. P. (2019) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan, menginterpretasi, mengambil kesimpulan, dan memecahkan masalah secara analitis dengan menggunakan standar yang sesuai. Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang tingkat kemampuan berpikir peserta didik yang diukur dengan bentuk soal esai yang berbasis kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeksiprisikan kegiatan keterampilan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa yang pernah mendapatkan materi teks prosedur. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak. Keterampilan berpikir

kritis siswa diukur dengan menggunakan soal esai. Soal dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis (2019). Adapun indikator yang diukur adalah: identifikasi masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengenali masalah dan memahami situasi yang kompleks, spesifikasi tujuan dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menentukan tujuan dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pemecahan masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan mengevaluasi solusi alternatif untuk mengatasi masalah, penilaian dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengevaluasi informasi dan argumen dengan kritis dan obyektif, dan komunikasi dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan dengan jelas dan persuasif. Teknik observasi dilakukan secara bertahap selama 1 minggu yaitu, dengan cara mengamati kemampuan menulis siswa di lingkup sekolah.

Setelah memperoleh hasil penelitian, skor siswa dikonversi menjadi kriteria pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Konversi Skor

Rentang Skor	Kategori
$X > M + 1,50 s$	Sangat Tinggi
$M + 0,50 s < X \leq M + 1,50 s$	Tinggi
$M - 0,50 s < X \leq M + 0,50 s$	Sedang
$M - 1,50 s < X \leq M - 0,50 s$	Rendah
$X \leq M - 1,50 s$	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, S. 2013)

Keterangan:

$M$  = Rata-rata skor ideal

$s$  = Standar deviasi

$X$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Untuk memperoleh nilai siswa, diperoleh menggunakan analisis berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa pada materi teks prosedur. Data penelitian diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis menggunakan soal uraian. Setelah memperoleh hasil tes, data kemudian dianalisis dan dikategorikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis. Perolehan data kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	0%
Tinggi	0%
Sedang	21%
Rendah	64%
Sangat Rendah	15%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang, 64% siswa dalam kategori rendah, dan 15% siswa dalam kategori sangat rendah. Tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkatan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia yang sering dijumpai di sekolah ialah pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pembelajaran langsung dan model ceramah. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Maryati *et al.* (2019) menunjukkan bahwa calon guru masih perlu meningkatkan dimensi pengetahuan tentang strategi dan penyajian pengajaran.

Selain menganalisis berdasarkan keterampilan tiap siswa, data juga dianalisis berdasarkan tiap indikator kemampuan berpikir kritis. Pada penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi 5 indikator, yaitu identifikasi masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengenali masalah dan memahami situasi yang kompleks,

spesifikasi tujuan dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menentukan tujuan dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pemecahan masalah dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan mengevaluasi solusi alternatif untuk mengatasi masalah, penilaian dengan mengukur kemampuan seseorang dalam mengevaluasi informasi dan argumen dengan kritis dan obyektif, dan komunikasi dengan mengukur kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan dengan jelas dan persuasif. Berikut merupakan deskripsi keterampilan berpikir kritis siswa tiap indikator.

**Tabel 3.** Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa tiap Indikator

<b>Indikator Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Kategori</b>
Mengidentifikasi Masalah	Rendah
Mengspesifikasikan Tujuan Masalah	Rendah
Memecahkan Masalah	Rendah
Memberi Penilaian	Sedang
Melakukan Komunikasi	Sedang

Berdasarkan hasil analisis tiap indikator kemampuan berpikir kritis, diperoleh bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada tiap indikator, tergolong pada dua kategori yaitu rendah dan sedang. Dari 5 indikator yang dianalisis, 3 indikator tergolong rendah, dan 2 indikator tergolong sedang.

Pada indikator merumuskan masalah, siswa disajikan satu keadaan kemudian diminta menuliskan dua rumusan masalah dari keadaan tersebut. Beraneka jawaban siswa muncul, ada yang benar dan ada juga yang belum tepat. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubric diantaranya: 1) Belum paham cara mengidentifikasi masalah. Kalimat identifikasi masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan bukan pernyataan. Penyebab hal ini terjadi dimungkinkan karena siswa mengartikan secara harfiah arti kata identifikasi dalam rumusan masalah. Siswa

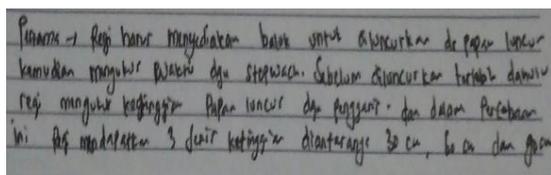
memaknai identifikasi masalah menjadi sebuah masalah yang harus dipertanyakan. 2) Tidak sesuai dengan jumlah rumusan masalah yang diminta. Pada soal ini, jumlah identifikasi masalah yang diminta sebanyak dua. Namun, beberapa menulis identifikasi masalah satu.

Pada indikator mengemukakan hipotesis, siswa diminta menuliskan hipotesis dari identifikasi masalah yang telah ditulis pada soal pertama. Beberapa hal yang menjadikan jawaban siswa tidak memperoleh nilai maksimal diantaranya: 1). Hipotesis yang ditulis tidak sesuai dengan identifikasi masalah yang diajukan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena siswa belum sepenuhnya paham bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari identifikasi masalah. Selain itu, hipotesis yang diuraikan tidak sesuai dengan konteks materi yang diminta. 2) Hipotesis yang diajukan tidak menjawab semua identifikasi masalah yang diminta. Pada identifikasi masalah ditulis dua identifikasi masalah, namun di hipotesis ditulis satu. Hal ini terjadi karena siswa belum memahami bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari identifikasi masalah yang ditulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan et al. (2019) bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan hipotesis didukung oleh kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah. Setelah siswa diminta menuliskan identifikasi masalah dan hipotesis, siswa diminta untuk menentukan suatu tindakan berdasarkan masalah yang telah dipaparkan. Pada soal ini, siswa diminta merancang percobaan untuk mengspesifikasikan masalah yang telah disusun sesuai dengan deskripsi soal. Beberapa temuan cara siswa menjawab indikator ini adalah: 1) rancangan percobaan yang disusun belum bersifat spesifik memaparkan langkah-langkah percobaan. 2) Rancangan percobaan yang dipaparkan masih bersifat umum

dan belum mencerminkan langkah-langkah ilmiah. 3) Langkah kegiatan yang ditulis tidak menerangkan identifikasi masalah yang disusun. Pada indikator memberikan penilaian atau evaluasi suatu prosedur dengan tepat diperoleh hasil sedang. Pada dasarnya siswa sudah memahami susunan penyelidikan yang diminta berdasarkan masalah yang diberikan. Dari hasil analisis jawaban siswa ditemukan bahwa siswa belum menuliskan langkah percobaan secara sistematis. Sebagian besar langkah-langkah yang ditulis benar, namun urutan kegiatan belum runtun. Di beberapa siswa masih belum memahami langkah-langkah apa yang akan dilakukan.

**Gambar 1.** Contoh jawaban siswa yang belum runtut dalam menjelaskan teks prosedur

Indikator selanjutnya yang diukur adalah memecahkan masalah. Pada indikator ini dipaparkan data percobaan berupa ketinggian dan waktu tempuh. Siswa diminta menuliskan data yang dideskripsikan tersebut dalam bentuk

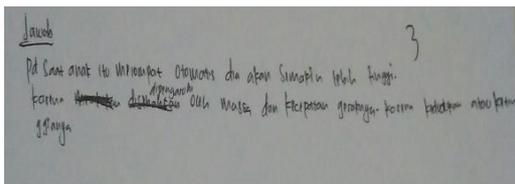


tabel. Pada indikator ini, sebagian kecil siswa menjawab dengan benar dan skor maksimal. Namun, secara keseluruhan total nilai siswa pada indikator tersebut tergolong pada kategori rendah karena selain siswa-siswa yang menjawab benar, banyak juga siswa yang tidak menjawab soal tersebut. Artinya soal ini dilewati sehingga tidak terisi.

Indikator mengeinterpretasikan pertanyaan diukur dengan menampilkan dua keadaan, lalu siswa diminta menginterpretasikan keadaan tersebut.

Data menunjukkan bahwa: 1) siswa memberi jawaban yang benar namun alasan yang dipaparkan tidak tepat. Siswa belum tepat dalam menginterpretasikan keadaan yang dipaparkan dengan konsep prosedur yang benar. 2) Interpretasi jawaban kurang tepat dan alasan yang dipaparkan kurang relevan.

Selanjutnya, indikator penilaian atau evaluasi dan menangani ketidakrelevanan diukur dengan mendeskripsikan keadaan kemudian siswa diminta untuk menilai, apakah pernyataan tersebut benar atau tidak. Banyak siswa yang menjawab kurang tepat karena siswa terkecoh dengan asumsi awal di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tamami et al. (2017), bahwa sebagian besar siswa masih menggunakan nalar dalam menjawab suatu permasalahan tanpa didasari konsep yang benar. Selain itu, sebagian siswa menjawab benar namun penjelasan yang dipaparkan kurang lengkap. Selain itu, siswa menjawab dengan jawaban benar namun tidak memberikan alasan. Hal ini dimungkinkan karena siswa baru memahami teks prosedur dan belum memahami implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator terakhir yang diukur adalah mengkomunikasikan hasil evaluasi. Pada indikator ini, ditampilkan gambar dan deskripsi gambar. Siswa diminta menjelaskan kondisi tersebut berdasarkan definisi fisika. Sebagian besar siswa menjawab salah karena siswa belum memahami kaitan antara deskripsi gambar dengan konsep fisika. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjelaskan keadaan tersebut dengan konsep yang benar. Sebagian besar siswa menjawab dengan jawaban yang salah dan penjelasan yang tidak relevan.



**Gambar 2.** Contoh jawaban siswa yang belum utuh menjelaskan sesuai konsep fisika.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian di SMA Nurul Iman Tanjung Morawa terutama pada kelas XI IPA dan XI IPS Kesimpulan yang bisa peneliti dapatkan berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh 21% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis sedang, 64% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, dan 15% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis sangat rendah. Sedangkan hasil analisis tiap indikator keterampilan berpikir kritis diperoleh bahwa 2 indikator keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang dan 3 indikator berada pada kategori rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia agar meningkatkan kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian guru mampu memberikan peluang atau memberikan keberanian agar siswa-siswi rajin bertanya terkait materi yang diajarkan. seorang guru juga mampu Mengembangkan materi pembelajaran dengan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Tulisan ini mengakui sejumlah kekurangan, terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam di beberapa unit analisis. Kekurangan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai ide untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., dkk (2021). *Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis*. Review of Educational Research, 91(2), 321–376.
- Agustinasari & Susilawati, E. (2018). Inkuiri Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains (SPEKTRA)*, 4 (2),40-46.
- Azwar, S. (2013). *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. (2019). Critical thinking: A streamlined conception. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (pp. 23-43). Palgrave Macmillan.
- Gunawan, G., Harjono, A., Hermansyah, H., Heryati, L. (2019). Guided Inquiry Model Through virtual Laboratory to Enhance Students' Science Process Skills on Heat Concept. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 259-268.
- Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, D., Astuti, B., & Darsono, T. (2018). Implementasi LKS Dengan Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematics) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(2), 202-207.
- Maryati, M., Prasetyo, Z. K., Wilujeng, I., & Sumintono, B. (2019). Measuring Teachers' pedagogical Content

Knowledge Using Many-Facet Rasch Model. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38 (3), 452-464.

Norris, S. P. (2019). *Critical Thinking in the Classroom*. In S. P. Norris & G. L. Ennis (Eds.), *Handbook of Epistemic Cognition* (pp. 233-252). Routledge.

Nurmayani, L., Doyan, A., & Verawati, N, S, P., (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan *Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Fisikadan Teknologi*, 4(1), 23-28.

Siegel, H. (2021). *Education for Critical Thinking*. Routledge.

Tamami, F., Rokhmat, J., Gunadi, I, W., . (2017). Pengaruh pendekatan Berpikir Kausalistik Scaffolding Tipe 2A Modifikasi Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Optik Geometri dan Kreativitas Siswa Kelas XI SMAN 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(1), 76-83.